

Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal di Indonesia

Mita Permatasari¹, Ariusni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: mitapermatasari201@gmail.com, ariusni77@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

10 Juni 2026

Disetujui:

17 Juni 2026

Terbit daring:

15 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Permatasari, M. & Ariusni. (2026). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal di Indonesia.

Abstract:

This research aims to analyze the influence of social factors on female labor force participation in the formal sector in Indonesia. The study focuses on identifying social factors that influence women's decisions to participate in the labor market, particularly in the formal sector, including education, marital status, place of residence, job training, work experience, and household size. This study employs a quantitative approach utilizing secondary data from the National Labor Force Survey (SAKERNAS) of August 2020. The analysis uses a multinomial logistic regression model estimated with Stata 17 software to estimate the probability of female labor force participation across three employment statuses: not working, working in the formal sector, and working in the informal sector. The findings show that education, marital status, place of residence, and job training have positive and significant effects on formal sector participation, while work experience and household size have negative and significant effects. Education and job training emerge as the strongest determinants, reflecting the high credentialing and skill requirements of formal employment. These findings suggest that expanding women's access to education and job training, alongside reducing women's domestic burdens, could enhance women's participation in Indonesia's formal labor sector.

Keywords: female labor force participation, formal sector, multinomial logistic regression, social factors.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, khususnya pada sektor formal, meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pelatihan kerja, pengalaman kerja, dan jumlah anggota rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2020. Analisis dilakukan menggunakan model regresi logit multinomial dengan bantuan perangkat lunak Stata 17 untuk mengestimasi probabilitas partisipasi tenaga kerja perempuan pada tiga kategori status kerja, yaitu tidak bekerja, bekerja di sektor formal, dan bekerja di sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, dan pelatihan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja formal, sedangkan pengalaman kerja dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan. Pendidikan dan pelatihan kerja merupakan determinan yang paling kuat, mencerminkan tingginya persyaratan kredensial dan keterampilan pada sektor formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses pendidikan dan pelatihan kerja, disertai pengurangan beban domestik perempuan, dapat mendorong peningkatan partisipasi perempuan di sektor formal Indonesia.

Kata Kunci: partisipasi angkatan kerja perempuan, sektor formal, regresi logit multinomial, faktor sosial.

Kode Klasifikasi JEL: C25, J16, J21, J24

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya kolektif yang menuntut kontribusi optimal dari seluruh penduduk usia produktif, baik laki-laki maupun perempuan. Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja menjadi indikator krusial untuk mengukur

keberhasilan pembangunan yang bersifat inklusif serta berkeadilan gender (Cameron et al., 2023). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sekaligus merefleksikan sejauh mana suatu negara mampu mendayagunakan potensi sumber daya manusianya. Menurut Kabeer (2005), menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi formal tidak sekadar meningkatkan otonomi individu, tetapi juga memberikan efek ganda terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan kemajuan sosio-ekonomi masyarakat secara luas. Namun, realitas data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan adanya disparitas yang persisten, di mana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih berada di bawah angka laki-laki dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa akses perempuan terhadap peluang kerja sektor formal yang stabil dan layak masih menghadapi berbagai tantangan struktural (BPS, 2024).



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2018-2023

Sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1, terdapat disparitas partisipasi tenaga kerja yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. TPAK perempuan tercatat berada pada kisaran 50 persen, sementara TPAK laki-laki mencapai angka 80 persen. Kesenjangan gender yang mencolok dalam partisipasi pasar tenaga kerja ini dipicu oleh berbagai determinan kompleks, mulai dari keterbatasan akses informasi, beban domestik yang kerap dibebankan secara penuh kepada perempuan, diskriminasi gender, hingga tingginya biaya peluang (*opportunity cost*) yang harus ditanggung (Dalilah, 2021). Pembagian peran ekonomi yang didikte oleh gender sering kali memarginalkan partisipasi perempuan pada bidang-bidang dengan nilai tambah rendah serta membatasi akses mereka terhadap otoritas pengambilan keputusan. Fenomena tersebut menciptakan barrier atau hambatan masuk (*entry barrier*) bagi angkatan kerja perempuan muda dalam pasar tenaga kerja.

Menurut ILO (2023) mengindikasikan bahwa tingginya angka perempuan yang berada di luar angkatan kerja dipengaruhi secara signifikan oleh tanggung jawab domestik, di mana mayoritas responden menyatakan bahwa aktivitas rumah tangga menyita seluruh waktu dan tenaga mereka. Fenomena ini merefleksikan adanya disparitas

pembagian peran keluarga berbasis gender yang mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan dipandang sebagai katalis potensial dalam mendefinisikan ulang norma ketidaksetaraan gender di Indonesia. Lebih lanjut, keterlibatan perempuan pada sektor formal cenderung masih sangat rendah jika dibandingkan dengan proporsi mereka di sektor informal. Kondisi ini secara faktual tergambar melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.2 Persentase Perempuan Bekerja Berdasarkan Sektor di Indonesia Tahun 2028-2023

Pada data yang dirilis oleh BPS, terlihat adanya tren penurunan partisipasi kerja perempuan di sektor formal selama kurun waktu lima tahun terakhir. Secara empiris, proporsi perempuan yang terserap dalam sektor formal di Indonesia tercatat dua kali lebih rendah dibandingkan keterlibatan mereka di sektor informal. Dominasi perempuan di sektor informal menempatkan mereka pada posisi yang rentan, ditandai dengan terbatasnya akses perlindungan sosial, tingkat upah yang tidak kompetitif, serta risiko kerja yang relatif tinggi (Sifullah et al., 2023). Fenomena ini mencerminkan rendahnya kualitas serapan kerja bagi tenaga kerja perempuan sekaligus mengindikasikan belum optimalnya implementasi prinsip kesetaraan peluang dalam pasar tenaga kerja di Indonesia (Amalia dan Rachmawati, 2025).

Keputusan partisipasi perempuan dalam sektor formal dipengaruhi oleh konstelasi berbagai faktor sosial. Pendidikan menempati posisi sentral sebagai determinan utama yang meningkatkan kapasitas individu untuk mengakses pasar kerja formal (Muryani dan Hatiku, 2018). Selain aspek pendidikan, status perkawinan juga menjadi variabel penentu, mengingat adanya implikasi tanggung jawab domestik dan norma budaya yang memengaruhi mobilitas perempuan di pasar kerja (Anderson dan Dimon, 1999; Fadliyanti et al., 2023). Geografi tempat tinggal turut memainkan peran krusial, di mana kawasan perkotaan cenderung menyediakan aksesibilitas yang lebih luas terhadap peluang kerja formal dibandingkan wilayah pedesaan (Hossain dan Sardar, 2023). Lebih lanjut, kepemilikan sertifikasi pelatihan diakui sebagai variabel kunci dalam meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, khususnya bagi lulusan pendidikan tinggi. Sertifikasi ini menyediakan landasan kompetensi yang vital dalam merespons dinamika pasar kerja, sekaligus memberikan keunggulan kompetitif bagi perempuan dalam memperoleh maupun mempertahankan posisi pekerjaannya (Iffah, 2024). Di sisi lain, pengalaman kerja menunjukkan pengaruh yang bersifat

situasional, di mana signifikansinya sangat bergantung pada konteks riwayat pekerjaan yang dimiliki sebelumnya. Yuniashri dan Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa peningkatan ukuran rumah tangga cenderung menurunkan probabilitas Perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja formal.

Meskipun literatur mengenai faktor partisipasi kerja perempuan di Indonesia telah berkembang pesat, sebagian besar studi terdahulu masih cenderung berfokus pada dinamika sektor informal atau analisis pada tingkat agregat. Hingga saat ini, riset yang secara spesifik mengkaji partisipasi perempuan di sektor formal dengan mengintegrasikan variabel pendidikan, status perkawinan, domisili, pelatihan kerja, pengalaman kerja, serta jumlah anggota rumah tangga secara simultan masih relatif terbatas. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif mengenai kontribusi faktor-faktor sosial di atas terhadap probabilitas partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor formal Indonesia, dengan memanfaatkan data sekunder berskala nasional dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan induktif. Kerangka pemikiran penelitian ini berlandaskan pada Teori Alokasi Waktu oleh Becker (1965) dan Teori Human Capital oleh Becker (1964) yang menjelaskan bahwa keputusan perempuan untuk berpartisipasi di sektor formal, sektor informal, atau tidak bekerja sama sekali merupakan hasil pertimbangan rasional antara nilai waktu, upah potensial yang dapat diperoleh, dan biaya domestik yang harus ditanggung. Investasi human capital berupa pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja diyakini meningkatkan produktivitas dan daya saing perempuan sehingga memperbesar peluang mereka untuk masuk ke sektor formal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda yang dikemukakan oleh Piore (1972). Teori ini menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja tidak bersifat tunggal dan homogen, melainkan terbagi menjadi dua segmen, yaitu pasar primer dan pasar sekunder, yang dalam konteks Indonesia umumnya diidentikkan dengan sektor formal dan informal.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Populasi penelitian adalah seluruh perempuan usia kerja (15–64 tahun) yang tercatat dalam Sakernas Agustus 2020, dengan unit analisis berupa individu perempuan. Total observasi yang digunakan sebanyak 365.188 responden, yang mencakup tiga kategori status kerja, yaitu tidak bekerja, bekerja di sektor formal, dan bekerja di sektor informal. Sektor formal didefinisikan sebagai status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap atau berstatus buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sektor informal mencakup seluruh status pekerjaan di luar kategori tersebut.

Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kategorik nominal dengan tiga kategori yang tidak berjenjang (tidak bekerja, formal, informal), sehingga model analisis yang digunakan adalah regresi logit multinomial (multinomial logistic regression) dengan bantuan perangkat lunak Stata 17. Model logit multinomial dipilih karena mampu mengestimasi probabilitas beberapa kategori status kerja secara simultan relatif terhadap kategori basis (tidak bekerja).

Secara umum, model regresi logit multinomial yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln[P(Y=j)/P(Y=0)] = \beta_{0j} + \beta_{1j}X_1 + \beta_{2j}X_2 + \beta_{3j}X_3 + \beta_{4j}X_4 + \beta_{5j}X_5 + \beta_{6j}X_6 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

J : 1 jika bekerja di sektor formal dan 2 jika bekerja di sektor informal

Y : Status Kerja Perempuan

X₁ : Tingkat Pendidikan

X₂ : Status Perkawinan

X₃ : Tempat Tinggal

X₄ : Pelatihan Kerja

X₅ : Pengalaman Kerja

X₆ : Jumlah Anggota Rumah Tangga

ε : error term

Interpretasi hasil estimasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu Relative Risk Ratio (RRR), yang menunjukkan perubahan risiko relatif suatu kategori status kerja dibandingkan kategori basis akibat perubahan satu unit variabel independen, dan efek marginal (marginal effects), yang menunjukkan perubahan probabilitas status kerja akibat perubahan variabel independen dengan variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Uji kesesuaian keseluruhan model (goodness of fit) dilakukan menggunakan uji Likelihood Ratio (LR) chi-square dan nilai Koefisien Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis deskriptif serta hasil estimasi regresi logit multinomial mengenai pengaruh faktor-faktor sosial terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia, menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2020.

Tabel 1. Distribusi Status Ketenagakerjaan Perempuan Usia Kerja di Indonesia

LFPR (Labour Force Participation Rate)	N	Persen (%)
Tidak Bekerja (0)	190,395	52,14
Bekerja Sektor Formal (1)	59,467	16,28
Bekerja Sektor Informal (2)	115,326	31,58
Total	365,188	100,00

Sumber: SAKERNAS 2020, data diolah

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sebagian besar responden, yaitu 52,14 persen berada pada kategori tidak bekerja. Sisanya, sebanyak 31,58 persen bekerja di sektor informal, dan hanya 16,28 persen yang berhasil masuk ke sektor formal.

Tabel 2. Karakteristik Responden Perempuan Bekerja Menurut Sektor (%)

Variabel	Kategori	Formal (%)	Informal (%)
Pendidikan	≥ SMA (1)	74,10	25,66
	< SMA (0)	25,90	74,34
Status Perkawinan	Menikah (1)	64,99	77,94

	Lainnya (o)	35,01	22,06
Tempat Tinggal	Perkotaan (1)	59,29	32,54
	Pedesaan (o)	40,71	67,46
Pelatihan Kerja	Pernah (1)	33,91	6,47
	Tidak Pernah (o)	66,09	93,53
Pengalaman Kerja	Ada (1)	34,61	36,55
	Tidak (o)	65,39	63,45
Jumlah Anggota Rumah Tangga	> 3 Orang (1)	62,91	58,41
	≤ 3 Orang (o)	37,09	41,59

Sumber: SAKERNAS 2020, data diolah

Berdasarkan Tabel 2, tampak perbedaan karakteristik yang cukup mencolok antara perempuan yang bekerja di sektor formal dan sektor informal pada hampir seluruh variabel yang diamati. Dari sisi pendidikan, sebagian besar perempuan di sektor formal (74,10 persen) berpendidikan minimal SMA, sementara di sektor informal justru didominasi oleh perempuan berpendidikan di bawah SMA (74,34 persen). Pada aspek status perkawinan, proporsi perempuan menikah lebih tinggi di sektor informal (77,94 persen) dibandingkan sektor formal (64,99 persen). Dari sisi tempat tinggal, mayoritas pekerja sektor formal berdomisili di perkotaan (59,29 persen), sedangkan pekerja sektor informal lebih banyak berasal dari pedesaan (67,46 persen). Kesenjangan yang paling tajam terlihat pada variabel pelatihan kerja, di mana hanya 6,47 persen perempuan di sektor informal yang pernah mengikuti pelatihan kerja, jauh lebih rendah dibandingkan sektor formal (33,91 persen). Sementara itu, sebaran pengalaman kerja antara kedua sektor relatif berimbang, dan mayoritas perempuan pada kedua sektor memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih dari tiga orang.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Logit Multinomial

Variabel	Coefficient	Std. Error	P> z	RRR	dy/dx
educ	1.242521	.0113894	0.000	3.464335	.1599544
married	.1524305	.010643	0.000	1.164662	-.0076847
urban	.2593093	.0102786	0.000	1.296035	.0480074
training	1.183124	.0128952	0.000	3.264558	.1364912
experience	-.1568431	.0107724	0.000	.8548382	-.0195065
art	-.297825	.0105105	0.000	.7424312	-.0211183
_cons	-2.068856	.0113688	0.000	.1263303	

Sumber : SAKERNAS 2020, data diolah

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi regresi logit multinomial untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap probabilitas perempuan bekerja di sektor formal dibandingkan tidak bekerja (kategori basis). Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji, yaitu pendidikan (educ), status perkawinan (married), tempat tinggal (urban), pelatihan kerja (training), pengalaman kerja (experience), dan jumlah anggota rumah tangga (art), berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja formal pada taraf signifikansi 5 persen ($p = 0,000$). Variabel pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, dan pelatihan kerja menunjukkan koefisien dan RRR yang bernilai positif, yang berarti keempat variabel tersebut cenderung meningkatkan peluang perempuan untuk bekerja di sektor formal. Sebaliknya, variabel pengalaman kerja dan jumlah anggota rumah tangga menunjukkan koefisien dan RRR yang bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut justru menurunkan peluang perempuan untuk masuk ke sektor formal dibandingkan tidak bekerja.

Tabel 4. Hasil Uji LR

Statistik	Nilai
LR Chi ² (12)	63421.81
Prob > chi ²	0,0000
Log Likelihood (full)	-333158.03
Pseudo R ²	0,0869
Jumlah Observasi	365,188

Sumber : SAKERNAS 2020, data diolah

Tabel 4 menyajikan hasil uji kesesuaian model (goodness of fit) melalui Likelihood Ratio (LR) chi-square dan nilai koefisien determinasi (Pseudo R²). Nilai LR Chi² sebesar 63.421,81 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa model regresi logit multinomial yang digunakan secara keseluruhan signifikan secara statistik, yang berarti variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi status kerja perempuan dibandingkan model tanpa prediktor. Nilai Pseudo R² sebesar 0,0869 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 8,69 persen variasi dalam probabilitas status kerja perempuan, sebuah nilai yang relatif wajar untuk model logit dengan data individu berskala besar seperti pada penelitian ini, mengingat model logit umumnya menghasilkan nilai Pseudo R² yang lebih rendah dibandingkan koefisien determinasi pada regresi linear biasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, selanjutnya akan dibahas temuan-temuan dalam penelitian ini. Pembahasan mencakup seluruh variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor formal Indonesia.

Pengaruh Pendidikan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor formal. Temuan ini konsisten dengan Teori Human Capital (Becker, 1964) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi individu yang meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan nilai tawar seseorang di pasar kerja. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan

kognitif, kompetensi administratif, dan kualifikasi yang lebih sesuai dengan persyaratan seleksi yang umumnya diterapkan sektor formal, sehingga peluang mereka untuk terserap di sektor ini menjadi lebih besar dibandingkan perempuan berpendidikan rendah. Hasil ini juga sejalan dengan Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda (Piore, 1972), karena akses ke segmen pasar primer (formal) memang lebih terbuka bagi tenaga kerja dengan human capital yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung penelitian Muryani dan Hatiku (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan determinan utama yang meningkatkan kapasitas perempuan untuk mengakses pasar kerja formal di Indonesia. Oleh karena itu, perluasan akses pendidikan bagi perempuan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keterlibatan mereka di sektor formal.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal

Hasil estimasi menunjukkan bahwa status perkawinan berpengaruh positif terhadap risiko relatif perempuan bekerja di sektor formal dibandingkan tidak bekerja, meskipun efek marginalnya menunjukkan arah yang sedikit berbeda. Temuan ini sebagian sesuai dengan Teori Alokasi Waktu (Becker, 1965), yang menjelaskan bahwa pernikahan meningkatkan tanggung jawab domestik sekaligus biaya peluang bekerja di sektor formal yang jam kerjanya relatif kaku, namun status menikah tetap mendorong perempuan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersama pasangan. Dibandingkan dengan tidak bekerja sama sekali, perempuan menikah cenderung lebih memilih bekerja, meskipun di antara alternatif status kerja, sebagian dari mereka lebih condong ke sektor informal yang menawarkan fleksibilitas waktu. Temuan ini konsisten dengan Anderson dan Dimon (1999) serta Fadliyanti dkk. (2023), yang menyatakan bahwa tanggung jawab domestik dan norma budaya terkait status perkawinan turut memengaruhi pilihan sektor kerja perempuan.

Pengaruh Daerah Tempat Tinggal terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat tinggal di perkotaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Kondisi ini beralasan karena kawasan perkotaan umumnya memiliki konsentrasi industri, jasa, dan perkantoran yang lebih tinggi, sehingga menyediakan lebih banyak lapangan kerja formal, sementara wilayah pedesaan masih didominasi sektor pertanian dan usaha skala kecil yang bersifat informal. Hasil ini sesuai dengan Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda (Piore, 1972), yang menjelaskan bahwa segmen pasar primer (formal) terkonsentrasi pada wilayah dengan infrastruktur ekonomi yang lebih maju, yakni kawasan perkotaan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hossain dan Sardar (2023) yang menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal menyediakan akses yang lebih luas terhadap peluang kerja formal bagi perempuan.

Pengaruh Pelatihan Kerja terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pelatihan kerja berpengaruh positif dan signifikan yang kuat terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Besarnya pengaruh ini mengindikasikan bahwa sertifikasi pelatihan berfungsi sebagai sinyal kompetensi teknis yang secara khusus dibutuhkan oleh sektor formal, yang umumnya menerapkan standar rekrutmen dan kualifikasi yang lebih ketat dibandingkan sektor informal. Temuan ini sejalan dengan Teori Human Capital (Becker, 1964), yang menempatkan pelatihan kerja sebagai bentuk investasi human capital yang meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Iffah (2024), yang menemukan bahwa kepemilikan sertifikasi pelatihan merupakan variabel kunci dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan, khususnya dalam memasuki dan mempertahankan posisi di sektor formal.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Temuan ini pada awalnya tampak kontrainuitif jika pengalaman kerja diasumsikan selalu meningkatkan produktivitas, namun dapat dijelaskan karena pengalaman kerja yang dimiliki mayoritas responden kemungkinan besar diperoleh dari sektor informal, sehingga cenderung memperkuat keterikatan (*path dependency*) mereka pada sektor tersebut, alih-alih memfasilitasi perpindahan ke sektor formal. Hasil ini tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi umum Teori Human Capital (Becker, 1964), dan justru menegaskan sifat situasional pengaruh pengalaman kerja yang sangat bergantung pada konteks dan sektor asal pengalaman tersebut diperoleh. Temuan ini sejalan dengan kondisi empiris yang digambarkan Sifullah et al., (2023) dan Amalia dan Rachmawati (2025), yang menunjukkan bahwa dominasi perempuan pada sektor informal menciptakan pola pengalaman kerja yang justru menghambat mobilitas mereka menuju sektor formal.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Pada Sektor Formal

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih besar meningkatkan beban tanggung jawab domestik dan pengasuhan yang harus ditanggung perempuan, sehingga mengurangi ketersediaan waktu untuk bekerja di sektor formal yang menuntut jam kerja tetap dan kaku. Hasil ini sesuai dengan Teori Alokasi Waktu (Becker, 1965), yang menjelaskan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja merupakan hasil pertimbangan rasional antara nilai waktu dan biaya domestik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yuniashri dan Wahyudi (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan ukuran rumah tangga cenderung menurunkan probabilitas perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logit multinomial terhadap data SAKERNAS Agustus 2020, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia. Pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, dan pelatihan kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perempuan bekerja di sektor formal, dengan pendidikan dan pelatihan kerja menunjukkan pengaruh paling dominan, sejalan dengan Teori Human Capital yang menekankan peran investasi pendidikan dan keterampilan dalam meningkatkan akses ke pasar kerja formal. Sebaliknya, pengalaman kerja dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja yang diperoleh dari sektor informal cenderung memperkuat keterikatan perempuan pada sektor tersebut, sementara beban tanggung jawab domestik yang lebih besar mengurangi ketersediaan waktu untuk bekerja di sektor formal yang menuntut jam kerja tetap dan kaku. Uji kesesuaian model menunjukkan bahwa model regresi logit multinomial yang digunakan signifikan secara keseluruhan, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan probabilitas status kerja perempuan pada penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan. Pertama, pemerintah perlu memperluas akses pendidikan menengah dan program pelatihan kerja bersertifikasi bagi perempuan, khususnya di wilayah pedesaan, guna meningkatkan kapasitas mereka untuk memasuki sektor formal. Kedua, diperlukan kebijakan yang mendukung fleksibilitas kerja dan pengurangan beban domestik bagi perempuan menikah dengan jumlah anggota rumah tangga besar, seperti penyediaan fasilitas penitipan anak dan skema kerja fleksibel, agar perempuan tidak terhambat untuk berpartisipasi di sektor formal. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya,

disarankan untuk memperluas cakupan variabel, misalnya dengan memasukkan aspek upah, jenis industri, atau kebijakan afirmatif gender di tempat kerja, serta mempertimbangkan penggunaan data panel untuk menangkap dinamika perubahan status kerja perempuan dari waktu ke waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L., & Rachmawati, L. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 4439–4451. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.7470>
- Anderson, J. B., & Dimon, D. (1999). Formal sector job growth and women's labor sector participation: The case of Mexico. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 39(2), 169–191. [https://doi.org/10.1016/S1062-9769\(99\)00010-1](https://doi.org/10.1016/S1062-9769(99)00010-1)
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- BPS-Statistics, Indonesia, B. P. S. (2024). *Sakernas 2019-2023: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin dan Sektor*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Cameron, L. A., Contreras Suarez, D., & Tseng, Y.-P. (2023). Women's Transitions in the Labour Market as a Result of Childbearing: The Challenges of Formal Sector Employment in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 0. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4450969>
- Dalilah, F. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 9(2), 1–16. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7306>
- Hossain, B., & Sardar, S. (2023). *Unraveling the Multidimensional Legal and Practical Factors Shaping Women's Labor Market Participation in Bangladesh*. VII(2454), 1298–1311. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Iffah, N. Al. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Berbagai Konteks Sosial dan Geografis di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6, 854–860. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i4.927>
- International Labour Organization. (2023). *World Employment and Social Outlook: Trends 2023*.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Muryani, M., & Hatiku, G. P. (2018). *Women's Labor Force Participation Analysis on Formal and Informal Business Sectors*. *Iciebp* 2017, 814–817. <https://doi.org/10.5220/0007090408140817>
- Piore, M. J. (1972). *Notes for a Theory of Labor Market Stratification* (95; MIT Department of Economics Working Paper).
- Sifullah, M. K., Sohel, M. S., Hossain Sarker, M. F., Islam, M., Ahmad, M., & Rahman, M. M. (2023). Mapping out the vulnerabilities of migrant women in the informal sector: A qualitative investigation in Dhaka city. *Heliyon*, 9(10), e20950. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20950>
- Yuniashri, E., & Wahyudi, S. T. (2022). *Disparities and Female Labor Force Participation*. 5(4), 239–248.